

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan lembaga–lembaga pendidikan di negara manapun di dunia dipandang sebagai suatu program yang bernilai strategis. Hal ini berdasarkan satu asumsi bahwa proses pendidikan merupakan sebuah proses yang dengan sengaja dilaksanakan semata–semata bertujuan untuk mencerdaskan bangsa. Melalui proses pendidikan akan terbentuk sosok–sosok individu sebagai sumber daya manusia yang akan berperan besar dalam proses pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu peran pendidikan demikian sangat penting sebab pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.¹

Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk dapat bertahan hidup. Karena dengan berpendidikan manusia dapat berinteraksi dengan makhluk di sekitarnya. Sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan primernya. Sejatinya manusia merupakan makhluk sosial dimana seorang manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan dan interaksi dengan manusia lainnya. Kemudian dalam arti luas pendidikan adalah segala tindak laku yang di dalamnya terdapat proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Di mana proses ini dapat terjadi di manapun dan kapanpun. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit seperti yang orang awam pahami yaitu kegiatan belajar mengajar yang ada di sekolah dimana peserta didik mendapatkan ilmu dari tenaga pendidik.

Pendidikan merupakan hal yang sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan serta mutu kehidupan dan martabat manusia. Hal tersebut selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di dalam Undang–Undang sistem Pendidikan Nasional.²

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang

¹ Sintong Silaban, *Pendidikan Indonesia Dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta*, Bagian IV, Dasamedia Utama, Jakarta, 1993, hlm. 65.

² Undang–Undang RI, No. 20, Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3, 2003.

beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan.³

Dalam perkembangannya anak didik sebagai individu sedang dalam proses berkembang atau menjadi (*become*) yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, anak didik memerlukan bimbingan karena mereka masih memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak berlangsung secara mulus atau steril dari masalah.⁴

Menurut Ngalm Purwanto, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁵ Jadi, pendidikan ialah usaha untuk memberikan bimbingan jasmani dan rohani kepada anak untuk menuju ke arah kedewasaan.

Dibandingkan bimbingan jasmani, seorang anak lebih memerlukan bimbingan rohani. Karena permasalahan rohani bukanlah sesuatu yang dapat diindra atau dilihat dengan kasat mata. Sehingga menentukan mana yang benar dan mana yang salah masih tergolong sulit. Hal ini terbukti dari para pelajar di Indonesia yang dalam bersikap telah jauh bergeser dari budaya ketimuran. Banyak para pelajar di Indonesia yang kini tingkat moralnya sudah menurun akibat globalisasi budaya barat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tanggungjawab untuk terus mendidik siswanya. Untuk itu sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai realisasi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang.

Meskipun begitu kegiatan belajar mengajar di sekolah masih jauh dari kriteria pembentukan intelegensi afektif siswa. Sekolah formal terutama

³Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 28.

⁴Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 209.

⁵Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 11.

sekolah umum masih berkuat pada bagaimana cara mendidik anak agar intelegensi kognitifnya yang meningkat. Di sinilah perlu adanya lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk melengkapi apa yang kurang dari lembaga pendidikan formal yang ada. Sehingga muncullah lembaga pendidikan Islam yang bernama Madrasah Diniyah (Madin).

Pengajaran di Madrasah Diniyah yang secara klasikal berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua (masyarakat) yang menginginkan anak-anaknya yang bersekolah di sekolah-sekolah mendapatkan pendidikan agama Islam.⁶

Tetapi Madin keberadaannya kini mulai diabaikan karena paradigma para orangtua peserta didik yang mulai bergeser. Madrasah Diniyah dinilai kurang berperan dalam kehidupan karena dianggap tidak memenuhi kriteria dunia kerja. Kemudian manajemen pengelolaan Madin yang kurang maksimal merupakan salah satu alasan orangtua untuk tidak menyekolahkan anaknya ke dalam Madin.

Madrasah diniyah memang mempunyai masalah krusial dilihat dari beberapa aspek pengelolaannya, terutama tentang sumber daya manusia dan sarana yang dipunyai sebagai lembaga pendidikan Islam.⁷

Akan tetapi sebagaimana dua sisi mata uang. Meskipun ada orang tua yang apatis terhadap Madin, masih ada sebagian orang tua lainnya yang berharap Madin mampu melengkapi apa yang belum didapat oleh anak-anak mereka di sekolah formal. Karena para orangtua yang telah mengalami berbagai seluk beluk kehidupan mengerti betul bahwa manusia hidup di dunia ini tidak hanya membutuhkan intelegensi kognitif saja. Manusia juga tidak hanya membutuhkan harta benda untuk memenuhi kebutuhan primernya. Tetapi juga membutuhkan kebutuhan rohaniyah. Manusia diciptakan di dunia ini tidak hanya untuk bekerja, tetapi juga untuk beribadah kepada Sang Pencipta dan berinteraksi dengan masyarakat dengan perilaku yang baik.

⁶ Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Alfabeta, Bandung, 2004, hlm. 207.

⁷ Jurnal Penelitian Ad-Din, *Pengelolaan Madrasah Diniyah Sistem Nilai dan Kepemimpinan dalam Budaya Organisasi pada Madrasah Diniyah Di Kudus*, 2012, hlm. 109.

Madrasah diniyah banyak diminati oleh para orang tua, dengan tujuan untuk menambah pendidikan agama di sekolah yang masih kurang. Banyak potensi yang dimiliki madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan yang dilatarbelakangi dan diselenggarakan oleh masyarakat. Kekuatan utama madrasah diniyah ini adalah keuletannya dalam menghadapi permasalahan yang timbul. Meskipun dengan kondisi yang serba kekurangan, masih tetap berkembang. Dengan kebebasannya memilih pola, pendekatan, sistem pembelajaran yang digunakan tanpa terikat oleh model-model tertentu. Biasanya model ini dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan atau keinginan masyarakat dalam menambah ilmu pengetahuan agama mengenai pendidikan keagamaan.

Guru sebagai komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar di Madin diharapkan mampu mengajar kerohanian peserta didik secara profesional. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab XI pasal 39 ayat 2 : Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi.⁸

Meskipun terdengar sederhana, tetapi tidak semua guru Madin melaksanakan kegiatan keprofesionalan seperti di atas. Untuk itu dalam rencana program kerja Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) ditambahkan agenda peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu guru agar dapat bekerja secara profesional. FKDT merupakan Lembaga Pendidikan non formal yang secara spesifik menggali dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam yang dapat meletakkan dasar-dasar keilmuan untuk menciptakan masyarakat beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.⁹

Salah satu fungsi FKDT adalah meningkatkan SDM yakni guru Madin. Untuk itu dalam rapat bulanan FKDT yang dihadiri oleh semua kepala Madin

⁸ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, CV Duta Nusinda, Semarang, hlm. 22.

⁹ Dewan Pengurus Pusat FKDT, *Pembukaan AD/ART (Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga) FKDT*, 2012, hlm. 10.

sekabupaten selain membicarakan tentang pengembangan kurikulum Madin, rapat tersebut juga membahas mengenai pensejahteraan guru dan peningkatan profesionalisme guru. Kemudian diadakanlah seminar rutin selama dua tahun sekali dengan tema peningkatan profesionalisme guru.

Dengan adanya FKDT diharapkan para guru Madin meningkatkan profesionalisme mengajarnya sehingga dapat mengembangkan potensi inteligensi afektif peserta didik. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang tentang tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang peran FKDT dalam meningkatkan profesionalisme guru di Madrasah Diniyah.

B. Fokus Penelitian

Sebenarnya tugas utama FKDT yaitu memajukan semua elemen yang menyokong kemajuan Madin. Tetapi dalam penelitian ini difokuskan hanya elemen yang berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Kemudian untuk lokus penelitian difokuskan ke daerah Bae. Hal ini dikarenakan Kecamatan Bae berada di daerah yang padat penduduk dan berdekatan dengan pusat kabupaten Kudus. Sehingga komunikasi FKDT dan guru-guru Madin memiliki potensi dan intensitas yang lebih besar. Kemudian Bae merupakan kecamatan yang mempunyai jumlah Madin paling sedikit di antara kecamatan-kecamatan lain di kabupaten Kudus, yakni berjumlah 11 Madin. Dan dari sebelas Madin tersebut, penelitian akan difokuskan terhadap tiga Madin pentolan kecamatan Bae, yakni Madin Darul Ulum, Madin Nurus Salam dan Madin Nurus Shofa. Dengan pengerucutan lokus penelitian tersebut diharapkan dapat lebih menghemat biaya dan waktu penelitian yang berbasis penelitian akademik ini. Yakni penelitian yang merupakan sarana edukatif, sehingga lebih mementingkan validitas internal (caranya yang harus betul).¹¹

¹⁰ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, CV Duta Nusinda, Semarang. Hlm. 22.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2006, hlm. 8.

Kecamatan Bae diharapkan mampu mewakili daerah di mana peran FKDT untuk meningkatkan profesionalisme guru Madin dapat berjalan sebagaimana mestinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Forum Kerja Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam meningkatkan profesionalisme guru Madin di kecamatan Bae Kudus?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran Forum Kerja Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam meningkatkan profesionalisme guru Madin di kecamatan Bae Kudus?
3. Bagaimana strategi memaksimalkan peran Forum Kerja Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam meningkatkan profesionalisme guru Madin di kecamatan Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja peran Forum Kerja Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam meningkatkan profesionalisme guru Madin di kecamatan Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran Forum Kerja Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam meningkatkan profesionalisme guru Madin di kecamatan Bae Kudus.
3. Untuk mengetahui strategi atau langkah-langkah memaksimalkan kinerja peran Forum Kerja Diniyah Takmiliyah (FKDT) dalam meningkatkan profesionalisme guru Madin di kecamatan Bae Kudus sehingga dapat lebih baik dari sebelumnya.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis yakni sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan dan memperluas wawasan pengetahuan tentang Forum Kerja Diniyah Takmiliyah (FKDT) dan profesionalisme guru Madin.

2. Secara praktis

a. Untuk sekolah (madrasah diniyah)

Penelitian ini diharapkan dapat membuat Madin lebih memperhatikan manfaat FKDT dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar.

b. Untuk guru

Penelitian ini diharapkan dapat membuat guru lebih memperhatikan dan juga mengikuti acara atau event yang diadakan FKDT dalam rangka meningkatkan profesionalisme mengajar guru Madin.

c. Untuk lembaga (FKDT)

Penelitian ini diharapkan dapat membuat FKDT lebih meningkatkan kinerjanya dalam memajukan Madin di Indonesia pada umumnya, dan di Bae pada khususnya.